



REPRESENTASI DARI FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK IDENTITAS TEMPAT PADA KAMPUNG KEMASAN, GRESIK

THE REPRESENTATIONS OF PLACE IDENTITY AT KAMPUNG KEMASAN, GRESIK

Johannes Parlindungan Siregar^{a*}, Kartika Eka Sari^a, Ismi Mariami^a

^aJurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya; Malang

*Korespondensi: johannes@ub.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 18 Januari 2021
- Artikel diterima: 24 Februari 2021
- Tersedia Online: 31 Maret 2022

ABSTRAK

Cagar budaya merupakan aset terpenting masyarakat perkotaan yang tidak hanya berguna sebagai penegas keunikan sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai potensi wisata. Cagar budaya dalam konteks lingkungan kampung memiliki kompleksitas yang berbeda dimana lingkungan bersejarah beririsan dengan lingkungan huni warganya. Makalah ini bertujuan untuk memaparkan pembentukan identitas Kampung Kemas sebagai kawasan bersejarah dan hunian penduduk. Kajian ini dilakukan dalam dua tahap, antara lain tahap analisis faktor untuk menentukan faktor-faktor pembentuk identitas tempat dan tahap analisis kualitatif untuk mengidentifikasi representasi dari faktor-faktor pembentuk identitas tersebut. Kajian ini menemukan lima faktor pembentuk identitas, antara lain interaksi individu dengan lingkungan kampung, karakter dan keunikan kampung, motivasi tinggal di kampung, keterikatan individu terhadap daya tarik kampung dan hubungan sosial. Faktor-faktor ini memiliki beberapa representasi, antara lain bangunan kuno dan narasi sejarah, kekerabatan, interaksi dalam kegiatan sosial budaya, pariwisata, kunjungan, kampung sebagai tempat tinggal dan kampung sebagai bagian dari kota modern. Kontribusi ilmiah dari kajian ini adalah temuan yang kontekstual dengan lingkungan sosial budaya pada Kampung Kemas dan penerapan pendekatan analisis yang mixed antara analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

Kata Kunci: Kampung Kemas, Identitas Tempat, Analisis Faktor

ABSTRACT

Cultural heritage is an important asset for an urban community that is useful for the local identity and tourism. Cultural heritage in the context of urban villages has a different complexity, where the environment is also used as a living space for the inhabitants. This article aims to investigate the construction of place identity in Kampung Kemas, Gresik, as a living environment and a historic area. This study was conducted in two steps: a factor analysis to define the factors of place identity and qualitative analysis to identify the representations of each factor. This study found five factors of place identity, i.e. interaction with the kampung environment, kampung character and singularity, motivation, attachment, and social interaction. These factors have several representations, i.e. historic buildings and history, kindship, interactions in cultural activities, tourism, visits, kampung as a living environment, and kampung as a part of a modern city. The scientific contributions of this study are its findings in the context of Kampung Kemas as a rising historic kampung and the implementation of a mixed analysis between quantitative and qualitative analyses.

Keywords: Kampung Kemas, Place Identity, Factor Analysis

1. PENDAHULUAN

Penjajahan yang dialami Indonesia memberi pengaruh besar pada bentuk kota dan kawasan permukiman. Gresik adalah salah satu kota yang mengalami sejarah perkembangan pada masa kolonialisme. Di kota ini, terdapat kampung etnis yang memiliki citra sebagai kampung kuno, yang dikenal sebagai Kampung Kemas. Kampung ini terletak di Jalan Nyai Ageng Arem-arem, Kelurahan Pekelingan, Kelurahan Kebungson dan Kelurahan Kemuteran. Kampung Kemas memiliki potensi historis tinggi dengan arsitektur bangunan yang merupakan perpaduan dari beberapa gaya, antara lain *Indische Empire Style*, China, dan Arab. Selain itu juga terdapat bangunan-bangunan lainnya yang bergaya dengan paduan Jawa dan Melayu. Sehingga saat ini Kampung Kemas merupakan Kawasan Cagar Budaya menurut RTRW Kabupaten Gresik 2010-2030.

Berdasarkan survey pendahuluan dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang tokoh kunci, ditemukan beberapa isu lingkungan dan sosial pada Kampung Kemas. Saat ini, Kampung Kemas memiliki potensi besar karena telah dinobatkan sebagai Kampung Wisata Budaya. Di lain sisi, tokoh kampung berpendapat bahwa berkurangnya kegiatan budaya dan mudarnya pengetahuan mengenai sejarah dapat berujung pada hilangnya citra sebagai kampung wisata. Perkembangan Kampung Kemas sebagai kawasan permukiman modern juga dapat mengganggu citra kampung ini sebagai kawasan kuno dan bersejarah.

Isu-isu tersebut mendorong untuk dilakukannya kajian mengenai faktor-faktor pembentuk identitas kampung dan mempelajari perwujudan identitas tersebut. Kajian ini diperlukan untuk menemukan faktor-faktor kunci yang membuat kampung ini unik sehingga dapat menjadi alasan kuat bagi program pelestarian kawasan bersejarah dan pemanfaatan yang terarah di sektor pariwisata.

Kajian ini berangkat dari konsep '*place identity*', yaitu atribut yang mengikat sekelompok orang akibat adanya persamaan representasi budaya (Tomlinson, 2012). Menurut Hall (1996), identitas terkonstruksi dari persamaan asal usul dalam suatu komunitas masyarakat. Lebih lanjut lagi, identitas tempat atau *place identity* dapat mengikat subjek dengan lingkungan tempat dia berada (Relph, 1976). Khususnya dalam kajian-kajian cagar budaya, *identitas tempat* adalah diskursus sentral sebab semua benda cagar budaya atau *heritage* memiliki makna yang spesifik, yang menegaskan identitas tertentu (Graham et al., 2000). Cheshmehzangi (2012) mengungkapkan bahwa identitas tempat memiliki nilai '*spatial interrelationship*' dan nilai '*socio-environmental*' yang mengindikasikan hubungan antara manusia (subjek) dengan lingkungannya dan hubungan antara subjek dengan sesamanya dalam suatu konteks spasial tertentu. Dalam konteks yang pragmatis dalam kegiatan pelestarian cagar budaya, hubungan antara subjek dan *place* yang dinyatakan oleh identitas sangat berguna untuk membentuk keterikatan sosial dan keterikatan tempat yang kemudian dapat mendorong partisipasi dalam perlindungan dan pemanfaatan lingkungan bersejarah (Akkar Ercan, 2017). Berdasarkan pandangan teoretis ini, perlu untuk mempelajari respon masyarakat setempat terhadap pelestarian cagar budaya yang berkaitan dengan konstruksi *identitas tempat*. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat mengungkapkan pandangan masyarakat setempat terhadap lingkungan serta dapat mengidentifikasi elemen-elemen kunci pembentuk keunikan Kampung Kemas.

Makalah ini bertujuan untuk memaparkan pembentukan *identitas tempat* di Kampung Kemas dan perwujudan identitasnya. Hasil dari kajian ini sangat berguna untuk memahami Kampung Kemas sebagai warisan budaya dan sebagai tempat tinggal bagi penghuninya. Kontribusi keilmuan dari makalah ini terletak pada konteks yang spesifik di Kampung Kemas dan penerapan metodologi yang bertahap melibatkan analisis faktor dan analisis kualitatif. Penerapan metodologi ini diperlukan agar pengambilan kesimpulan tidak bergantung pada temuan kuantitatif tapi juga berdasarkan penelusuran secara kualitatif untuk memahami konstruksi sosial dari identitas Kampung Kemas. Dengan demikian, kajian ini tidak berhenti pada penentuan faktor-faktor pembentuk *identitas tempat*, tapi berlanjut ke identifikasi perwujudan dari faktor-faktor itu, baik yang berupa elemen keruangan (spasial) maupun sosial budaya.

2. DATA DAN METODE

Kajian ini dilakukan dalam dua tahap dengan uraian sebagai berikut:

1. Tahap pertama. Pada tahap ini dilakukan penentuan faktor-faktor pembentuk identitas di Kampung Kemas. Variabel yang dipergunakan dalam analisis ini adalah tingkat pengenalan *place* (X1), tingkat kepentingan *place* (X2), intensitas penjelajahan *place* (X3), hubungan dengan tata ruang kota (X4), memori terhadap lingkungan *place* (X5), pilihan untuk tinggal di tempat lain (X6), pengalaman personal dengan *place* (X7), *recognition* (X8), *personal attachment* (X9), *behavioural attachment* (X10), *social attachment* (X11), *sense of belonging* (X12), motivasi untuk tetap tinggal (X13), harapan perkembangan di masa depan (X14), peran *place* di masa depan (X15), peran *place* terhadap diri sendiri (X16), keunikan *place* (X17), ciri khas *place* (X18), karakter *place* (X19) dan potensi sebagai objek wisata (X20) (Ernawati, 2011, 2014). Analisis faktor dipergunakan untuk menemukan hubungan antara konstruk pembentuk *identitas tempat*. Dalam analisis ini dipergunakan kuisisioner dengan populasi pada Kampung Kemas sebesar jumlah warga yaitu 1045 orang dan sampel sebesar 209 orang yang dibagikan menurut kepala keluarga. Kajian ini mempergunakan analisis faktor konfirmatori untuk menguji apakah indikator-indikator dapat bertahan pada variabel latennya. Analisis faktor konfirmatori dilakukan dalam beberapa tahap, antara lain: i) uji validitas dan reliabilitas, ii) Uji KMO *Measure of Sampling Adequacy*, iii) pembentukan faktor, iv) scree plot, v) komunalitis, vi) komponen matriks, vii) rotasi pada matriks dan viii) pengelompokan dan penamaan faktor yang terbentuk (Gudono, 2011). Rumus umum dari analisis faktor konfirmatori adalah sebagai berikut (Nahriyah, 2015):

$$x = \Lambda_x \xi + \delta \dots\dots\dots (1)$$

- x = vektor
- Λ_x = matriks faktor loading
- ξ = variabel laten berukuran nxl
- δ = vektor bagi galat berukuran qxl

2. Tahap kedua. Pada tahap ini dilakukan analisis kualitatif atas faktor-faktor yang terbentuk. Data dalam analisis ini berasal dari pertanyaan terbuka yang secara singkat disampaikan pada responden kuisisioner analisis faktor. Dalam kuisisioner ini, para responden diminta untuk menjelaskan alasan atas jawaban mereka atas kuisisioner analisis faktor. Jawaban responden kemudian dipadukan dengan wawancara terhadap beberapa tokoh kunci Kampung Kemas. Analisis kualitatif ini dilakukan dengan mempergunakan teknik koding (Saldana, 2013). Teknik ini dilakukan untuk menyimpulkan representasi atau perwujudan dari faktor-faktor *identitas tempat* serta hubungan antara representasi tersebut.

Meskipun secara umum kajian ini terdiri dari dua bagian, makalah ini fokus pada penyampaian temuan pada tahap kedua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Kampung Kemas

Kampung Kemas adalah bagian dari kota lama yang berlokasi di Kecamatan Gresik, Kota Gresik, Provinsi Jawa Timur. Kampung ini merupakan perkampungan etnis yang memiliki sejarah dan peninggalan bangunan yang unik, Sehingga Kampung Kemas dijadikan sebagai Kawasan Cagar Budaya.

Kota Gresik pada awalnya berkembang sebagai kota pelabuhan. Data perdagangan dan pengapalan VOC di tahun 1774 hingga 1775 menyatakan Gresik menjadi pelabuhan nomor empat terbesar di Pulau Jawa dari pelabuhan Semarang, Batavia, dan Rembang Raja (Widodo, 2004). Pada masa itu,

Kampung Kemas adalah permukiman penduduk pribumi berstrata tinggi. Hal ini dapat dilihat pada bangunan peninggalanya. Bangunan-bangunan tersebut tampak bergaya dengan paduan Eropa, China, serta Arab dengan struktur yang megah pada masa tersebut. Salah satu kampung-kampung tersebut yakni Kampung Kemas yang meninggalkan cukup banyak bangunan kuno pribumi dan telah dijadikan sebagai kawasan Cagar budaya. Letak Kampung Kemas sangat dekat dengan Pelabuhan Gresik, sehingga saat itu menjadi lokasi yang strategis untuk berdagang.

Citra Kampung Kemas sebagai kampung kuno tidak terlepas dari keberadaan bangunan-bangunan kuno yang didirikan oleh para pedagang lokal pada masa dahulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh setempat, ditemukan bahwa bangunan-bangunan kuno di Kampung Kemas berkaitan dengan seorang pedagang bernama H. Oemar bin Ahmad. Pada tahun 1855 Almarhum H. Oemar bin Ahmad mendirikan rumah serta toko-toko kecil di samping rumahnya. Bisnis jual beli tersebut yakni : sepatu, sandal, terompah, tas, dan sabuk. Selain usaha tersebut, terdapat usaha ternak sarang burung Walet. Usaha tersebut digunakan modal awal untuk membuka pabrik penyamakan kulit yang diberi nama "N.V. Kemas". Usaha tersebut berkembang pesat hingga mampu mengirim barang ke China, Jepang dan Asia Tenggara.

Seiring perjalanan waktu, anak-anak Almarhum H.Oemar bin Ahmad telah dewasa. Sehingga beliau mendirikan rumah untuk ke tujuh anaknya disamping rumah dan toko-tokonya. Saat itu Almarhum H. Oemar bin Ahmad berkenalan dengan seorang pelanggan keturunan China yang memberikan bantuan berupa rancangan rumah untuk ke tujuh anak beliau. Selain itu, H. Oemar juga memanggil jasa arsitek dari Belanda. Dengan demikian, berdirilah rumah-rumah bergaya arsitektur campuran *Indische Empire Style*, *China* dan *Arabic* (Gambar 1).



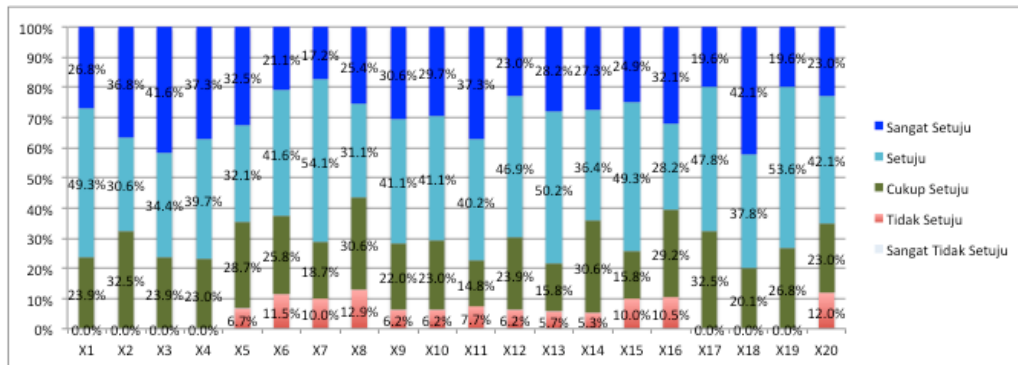
Sumber: Hasil Survey Primer, 2019

Gambar 1. Rumah Kuno Milik Keluarga Besar Almarhum H. Oemar bin Ahmad

3.2 Faktor-Faktor Pembentuk *Identitas tempat* pada Kampung Kemas

Dalam tahap pertama kajian ini, dilakukan penentuan faktor-faktor identitas tempat pada Kampung Kemas. Kuisisioner yang berhasil disebarakan kepada 209 sampel kepala keluarga (KK). Dalam kuisisioner ini, para responden diminta untuk menjawab kesesuaian terhadap 20 variabel beserta alasannya. Jawaban atas kesesuaian tersebut diolah dengan mempergunakan analisis faktor dan jawaban atas alasan tersebut diolah dengan mempergunakan analisis koding. Sumber: *Hasil Analisis*, 2020

Gambar 2 menjabarkan persentase jawaban para responden mengenai kesesuaian terhadap konstruk-konstruk identitas tempat.



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 2. Sebaran Jawaban Responden Mengenai Konstruk Identitas tempat

Sebelum data diolah lebih lanjut dalam analisis faktor, butir-butir pertanyaan terlebih dianalisis melalui uji validitas dan reliabilitas. Melalui uji validitas dan reliabilitas ini, diperoleh hasil bahwa semua instrumen kuisioner valid dan reliabel. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semua instrumen kuisioner dapat dipergunakan untuk mengukur fenomena yang dikaji dan data yang diperoleh dari jawaban responden dapat dianggap mewakili populasi.

Sebagai output dari analisis faktor, dihasilkan *rotated component matrix* yang berisi *factor loading* dari masing-masing variabel (Tabel 1). Dalam Tabel 1, terlihat ada lima faktor yang terbentuk dimana masing-masing variabel akan menempati faktor tertentu dengan *factor loading* yang lebih besar dari 0.5 dan terbesar.

Tabel 1. Rotated Component Matrix

| | | Rotated Component Matrix ^a | | | | |
|-----------|--|---------------------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Indikator | | Component | | | | |
| | | F1 | F2 | F3 | F4 | F5 |
| X1 | Tingkat pengenalan <i>place</i> | .625 | .261 | .592 | .133 | -.132 |
| X2 | Tingkat kepentingan <i>place</i> | .199 | .719 | .180 | .312 | .495 |
| X3 | Intensitas penjelajahan <i>place</i> | .582 | -.052 | .363 | .431 | .411 |
| X4 | Hubungan dengan tata ruang | .111 | .322 | .093 | .279 | .838 |
| X5 | Ingatan terhadap <i>place</i> | .323 | .512 | .243 | .587 | .194 |
| X6 | Alternatif tinggal di tempat lain | .218 | .177 | .845 | .271 | .217 |
| X7 | Pengalaman dengan <i>place</i> | .264 | .776 | .242 | .219 | .027 |
| X8 | <i>Recognition</i> | .282 | .477 | .709 | .196 | .163 |
| X9 | <i>Personal attachment</i> | .407 | .132 | .072 | .716 | .418 |
| X10 | <i>Behavioral attachment</i> | .823 | .301 | .276 | -.098 | .221 |
| X11 | <i>Social attachment</i> | .106 | .077 | .525 | .122 | .746 |
| X12 | <i>Sense belonging</i> | .792 | .409 | -.055 | .195 | .236 |
| X13 | Motivasi untuk tetap tinggal | .258 | .331 | .299 | .730 | -.031 |
| X14 | Harapan perkembangan di masa depan | .147 | .416 | .764 | .070 | .312 |
| X15 | Peran <i>Place</i> di masa depan | .743 | .137 | .362 | .390 | -.009 |
| X16 | Peran <i>Place</i> terhadap diri sendiri | .580 | .490 | .520 | .100 | .269 |
| X17 | Keunikan <i>place</i> | .164 | .878 | .293 | .031 | .258 |
| X18 | Ciri khas <i>place</i> | .251 | .016 | .463 | .598 | .465 |
| X19 | Karakter <i>place</i> | .560 | .670 | .179 | .326 | -.121 |
| X20 | Potensi sebagai objek wisata | -.084 | .127 | .034 | .869 | .158 |

Extraction Method: Principal Component Analysis. Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.^a

a. Rotation converged in 8 iterations.

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Kesimpulan dari faktor-faktor yang terbentuk beserta konstruk yang menyusunnya dan penamaan faktornya adalah sebagaimana dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Faktor *Identitas tempat* di Kampung Kemasam

| Interaksi Individu Dengan Lingkungan Kampung (F1) | | Karakter dan Keunikan Kampung (F2) | | Motivasi Tinggal di Kampung (F3) | | Keterikatan Individu terhadap Daya Tarik <i>Place</i> (F4) | | Hubungan Sosial dan Lingkungan Kampung (F5) | |
|---|---|------------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|---|--|-------------------------------|---|----------------------------|
| X1 | Tingkat pengenalan <i>place</i> | X2 | Tingkat kepentingan <i>place</i> | X6 | Alternatif tinggal di tempat lain | X5 | Ingatan terhadap <i>place</i> | X4 | Hubungan dengan tata ruang |
| X3 | Intensitas penjelajahan <i>place</i> | X7 | Pengalaman dengan <i>place</i> | X8 | <i>Recognition</i> | X9 | Personal <i>attachment</i> | X11 | <i>Social attachment</i> |
| X10 | Keterikatan perilaku (<i>Behavioral Attachment</i>) | X17 | Keunikan <i>place</i> | X14 | Harapan pada perkembangan di masa depan | X13 | Keyakinan untuk tetap tinggal | | |
| X12 | Rasa memiliki (<i>Sense belonging</i>) | X19 | Karakter <i>place</i> | | | X18 | Ciri khas <i>place</i> | | |
| X15 | Peran <i>place</i> di masa depan | | | | | X20 | Potensi sebagai objek wisata | | |
| X16 | Peran <i>place</i> terhadap diri sendiri | | | | | | | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penjelasan dari masing-masing faktor adalah sebagai berikut:

a. Interaksi individu dengan lingkungan kampung

Faktor ini dibentuk oleh variabel tingkat pengenalan *place*, intensitas penjelajahan, keterikatan perilaku, rasa memiliki, peran *place* di masa depan dan peran *place* terhadap diri sendiri.

Interaksi warga dengan lingkungan kampung ditandai dengan pengenalan terhadap lingkungan kampung terutama terhadap keunikan-keunikan yang dimilikinya. Keunikan ini terwujud berupa kegiatan sosial budaya dan keunikan arsitektur bangunan kuno. Sebagai sebuah kampung kuno, warga Kampung Kemasam mewarisi kegiatan budaya seperti Damar Kurung dan Pencak Macan serta tradisi silahturami pada saat Idul Fitri. Keunikan lingkungan fisik dan sosial budaya ini membuat Kampung Kemasam juga dikenal dengan baik oleh orang-orang dari luar lingkungan kampung. Kampung Kemasam secara rutin dikunjungi oleh akademisi universitas sebagai lokasi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pengenalan terhadap keunikan ini mendorong warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial budaya serta pelestarian cagar budaya.

Pengenalan terhadap keunikan ini didorong oleh intensitas penjelajahan responden di kawasan kampung. Responden berpendapat bahwa mereka memiliki intensitas penjelajahan dan pengenalan yang tinggi karena telah tinggal di Kampung Kemasam sejak kecil dan kampung ini merupakan tempat tinggal mereka secara turun temurun. Aktivitas sosial dan penjelajahan mengakibatkan responden memiliki keterikatan perilaku dengan lingkungan kampung dan rasa memiliki (*the sense of belonging*) yang membuat mereka merasa nyaman tinggal di sana. Rasa memiliki di antara warga ini yang sangat mendukung kegiatan perawatan bangunan kuno di Kampung Kemasam.

Kampung Kemas memiliki dua peranan. Bagi responden secara personal, kampung ini adalah lingkungan tempat tinggal secara turun temurun dimana warga mewarisi bangunan kuno dan narasi sejarahnya. Dengan demikian, warga secara mendalam berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial termasuk di dalamnya terlibat dalam acara-acara sosial. Kemudian, kampung ini juga berperan sebagai sumber ekonomi kota yang direncanakan sebagai destinasi wisata edukasi.

b. Karakter dan keunikan kampung

Faktor ini dibentuk oleh variabel tingkat kepentingan *place*, pengalaman dengan *place*, keunikan *place* dan karakter *place*. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden kuisioner dan *key person*, variabel keunikan *place* dan karakter *place* memiliki peranan sentral dalam menjelaskan perbedaan Kampung Kemas dengan kampung-kampung kuno lainnya. Terkait hal ini, variabel tingkat kepentingan *place* dan pengalaman dengan *place* juga berakar dari potensi keunikan dan karakter *place*.

Kampung ini dianggap penting oleh penghuni dan akademisi karena merupakan kampung bersejarah yang sudah berdiri sejak tahun 1850. Tingkat kepentingan ini didukung oleh keunikan Kampung Kemas sebagai lingkungan kuno yang dihuni secara turun temurun serta bangunan-bangunan kuno yang memiliki kaitan dengan Haji Oemar bin Ahmad sebagai tokoh masa lalu yang berperan dalam membangun kampung ini. Keunikan dan karakter ini kemudian mengundang wisatawan dan akademisi serta pihak-pihak di luar kampung untuk melakukan kunjungan wisata, penelitian, pameran kesenian serta kegiatan-kegiatan tradisi dan budaya.

c. Motivasi tinggal di kampung

Motivasi untuk tinggal di kampung dibentuk oleh variabel-variabel alternatif tinggal di tempat lain, pengenalan terhadap lingkungan dan harapan pada perkembangan di masa depan. Para responden yang merupakan penduduk asli menunjukkan motivasi yang kuat untuk tetap tinggal di Kampung Kemas. Hal ini disebabkan karena mereka merasa bertanggung jawab untuk merawat bangunan kuno dan lingkungan kampung yang telah diwariskan secara turun temurun. Motivasi ini berkaitan dengan pengenalan responden mengenai lingkungan kampungnya sebagai kampung cagar budaya yang kemudian membangun harapan untuk memanfaatkan potensi sejarah ini di sektor pariwisata. Motivasi ini terwujud dalam bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya atau bangunan kuno serta kegiatan sosial seperti kerja bakti dan kegiatan-kegiatan budaya.

d. Keterikatan individu terhadap daya tarik *place*

Masyarakat memiliki keterikatan secara pribadi dengan lingkungan kampung. Keterikatan ini dibentuk oleh ingatan terhadap lingkungan kampung, kedekatan personal, penciri kampung dan potensi sebagai objek wisata. Keterikatan secara personal ini terutama dipengaruhi oleh penciri kampung yang merupakan kampung kuno dan memiliki hubungan dengan keluarga besar Haji Oemar bin Ahmad, hubungan kekerabatan antara warga serta kegiatan sosial budaya. Objek bersejarah, narasi sejarah dan kegiatan sosial budaya ini memberi ingatan yang kuat pada masing-masing responden yang kemudian semakin mempererat hubungan personal dengan lingkungan kampung.

e. Hubungan sosial dan lingkungan kampung

Faktor ini berkaitan dengan aspek eksternal dari responden yang mencakup hubungan sosial dan spasial Kampung Kemas. Responden memandang bahwa keterikatan sosial adalah hal yang penting dan menonjol di Kampung Kemas sebab ada hubungan kekerabatan antara warga dan kegiatan sosial yang aktif. Dalam konteks tata ruang, responden menyadari bahwa Kampung Kemas merupakan bagian dari lingkungan modern Kota Gresik. Modernisasi masuk ke dalam lingkungan kampung yang perlu diantisipasi bersama agar kampung ini tetap memiliki cagar budaya yang lestari.

3.3 Representasi Faktor-Faktor Pembentuk *Identitas tempat*

Pada analisis koding tahap kedua, dilakukan pengelompokan representasi atau perwujudan dari masing-masing faktor. Representasi ini berwujud hal fisik maupun non-fisik, antara lain bangunan bersejarah, kekerabatan, interaksi sosial, pariwisata, kedatangan pengunjung, kampung sebagai tempat tinggal dan kampung sebagai bagian dari kota modern (Tabel 3). Representasi ini merupakan hal kunci dari

perwujudan identitas tempat dimana masing-masing faktor memiliki keterkaitan yang berbeda terhadap representasi tertentu. Kolom paling kanan dari tabel ini memperlihatkan jumlah representasi yang memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor.

Tabel 3. Representasi dari masing-masing faktor identitas tempat pada Kampung Kemasari

| Representasi | Interaksi Individu dengan Lingkungan Kampung (F1) | Karakter dan Keunikan Kampung (F2) | Motivasi Tinggal di Kampung (F3) | Keterikatan Individu Terhadap Daya Tarik Kampung (F4) | Hubungan Sosial dan Lingkungan Kampung (F5) | Jumlah |
|--|---|------------------------------------|----------------------------------|---|---|--------|
| Bangunan kuno dan sejarah | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | 5 |
| Kekerabatan dan tinggal secara turun temurun | ✓ | - | ✓ | ✓ | ✓ | 4 |
| Interaksi dalam kegiatan sosial budaya | ✓ | ✓ | - | ✓ | ✓ | 4 |
| Pariwisata | ✓ | - | ✓ | ✓ | - | 3 |
| Kunjungan wisatawan dan akademisi | - | ✓ | - | ✓ | - | 2 |
| Kampung sebagai tempat tinggal | ✓ | - | - | - | - | 1 |
| Kampung sebagai bagian dari kota modern | - | - | - | - | ✓ | 1 |

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tabel 3 memperlihatkan masing-masing representasi memiliki intensitas keterkaitan yang berbeda dengan faktor-faktor identitas tempat. Bangunan kuno dan sejarah adalah representasi yang paling dominan karena terkait dengan semua faktor (sejumlah 5), kemudian diikuti oleh kekerabatan dan interaksi (masing-masing sejumlah 4), pariwisata (3), kunjungan (2) serta kampung sebagai tempat tinggal dan bagian dari kota modern (masing-masing 1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bangunan kuno dan narasi sejarahnya adalah representasi yang paling dominan dalam pembentukan identitas tempat. Representasi ini muncul di sebagian besar variabel pada masing-masing faktor. Kekerabatan dan interaksi menempati posisi kedua sebagai representasi yang paling penting. Kedua representasi ini membentuk keterikatan yang kuat antara penduduk dengan lingkungan bersejarah dan dengan lingkungan sosialnya yang kemudian mendorong partisipasi untuk menjaga kelestarian cagar budaya. Temuan ini membuktikan bahwa apresiasi terhadap cagar budaya dapat muncul secara spontan melalui perilaku dan interaksi harian warga dengan lingkungannya (Fredheim & Khalaf, 2016; Tweed & Sutherland, 2007; Vecco, 2010). Nilai budaya yang bersifat *unofficial* ini dipengaruhi oleh interaksi penduduk lokal dengan lingkungannya. Terkait hal ini, peran pemerintah dalam menetapkan status perlindungan CB sangat penting sebagai dasar hukum yang utama (Siregar & Rukmi, 2020).

Representasi yang menempati urutan berikutnya adalah pariwisata sebagai salah satu tujuan utama pelestarian cagar budaya dan perkunjungan. Graham et al. (2000) menjelaskan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang secara sengaja dimasukkan ke dalam program pelestarian cagar budaya. Dalam kasus di Kampung Kemasari, kegiatan pariwisata adalah salah satu program yang dikembangkan oleh pemerintah daerah setempat dan masyarakat kampung. Sampai saat ini, wisata yang paling dominan adalah wisata edukasi yang dilakukan oleh akademisi bidang arsitektur dan lingkungan binaan untuk meneliti bangunan-bangunan kuno di kampung ini. Wisata edukasi ini juga didukung oleh kegiatan tradisi yang secara berkala diselenggarakan oleh warga. Situasi ini membuktikan bahwa kegiatan pariwisata sebagai suatu bentuk dari globalisasi mampu untuk mempromosikan lokalitas dan tradisi budaya kampung

(W. Logan, 2002; Shepherd, 2002). Promosi ini mengakibatkan Kampung Kemas makin dikenal sampai tingkat internasional dan juga memberi manfaat bagi aktor-aktor lokal kampung dan pemerintah daerah setempat.

Kampung sebagai tempat tinggal dan kampung sebagai bagian dari kota modern adalah representasi yang menempati urutan paling akhir. Mengenai kedua representasi ini, perlu untuk memperhatikan Kampung Kemas tidak hanya sebagai tempat wisata, melainkan juga sebagai tempat tinggal warganya yang membutuhkan privasi dalam kegiatan bermukim. Perhatian juga perlu diberikan untuk mengendalikan laju modernisasi yang dapat berdampak buruk bagi identitas lokal (Siregar, 2018). Sebagai bagian dari kota Gresik, modernisasi dapat masuk melalui lingkungan perkotaan secara visual tidak mencerminkan budaya dan sejarah setempat. Hal ini perlu untuk diwaspadai sebab proteksi terhadap bangunan kuno tertentu tidak cukup tanpa diikuti oleh penataan lansekap kawasan perkotaan di sekitar objek bersejarah (Najid et al., 2015).

Dalam studi kasus di Kampung Kemas, sangat perlu untuk memperhatikan keutuhan dan keaslian bangunan-bangunan kuno serta menjaga nilai-nilai kekerabatan dan interaksi sosial warga kampung. Kedua representasi ini merupakan hal yang mendasar bagi nilai-nilai *identitas tempat* pada Kampung Kemas yang membuat kampung ini unik berbeda dengan tempat lainnya. Pariwisata tetap harus dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai lokal tersebut agar kampung ini tidak kehilangan daya tariknya dengan tidak mengesampingkan peranan kampung ini sebagai tempat hidup warganya. Terakhir, perlu untuk memperhatikan perwujudan visual lingkungan kampung untuk tetap menampilkan citra sesuai identitasnya dan tidak terganggu oleh laju modernisasi.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menemukan bahwa identitas tempat Kampung Kemas dibentuk oleh lima faktor, antara lain interaksi individu dengan lingkungan kampung, karakter dan keunikan kampung, motivasi tinggal di kampung, keterikatan individu terhadap daya tarik kampung dan hubungan sosial. Kedua puluh konstruk *place identity* mengelompok membentuk faktor-faktor tersebut. Faktor interaksi dengan lingkungan kampung dibentuk oleh konstruk tingkat pengenalan *place*, intensitas penjelajahan, keterikatan perilaku, rasa memiliki, peran *place* di masa depan dan peran *place* terhadap diri sendiri. Faktor karakter dan keunikan kampung dibentuk oleh tingkat kepentingan *place*, pengalaman dengan *place*, keunikan *place* dan karakter *place*. Faktor motivasi tinggal di kampung dibentuk oleh alternatif tinggal di tempat lain, pengenalan terhadap lingkungan dan harapan pada perkembangan di masa depan. Faktor keterikatan individu terhadap daya tarik *place* dibentuk oleh ingatan terhadap lingkungan kampung, kedekatan personal, penciri kampung dan potensi sebagai objek wisata. Terakhir, faktor hubungan sosial dan lingkungan kampung dibentuk oleh hubungan sosial dan hubungan spasial kampung.

Faktor-faktor *identitas tempat* memiliki perwujudan tertentu. Berdasarkan hasil analisis terhadap transkrip wawancara dengan responden dan tokoh kunci, ditemukan bahwa bangunan kuno, kekerabatan antar warga dan interaksi dalam kegiatan sosial budaya merupakan hal sentral dalam pembentukan Kampung Kemas sebagai kampung bersejarah. Ketiga representasi ini mampu mewakili sebagian besar konstruk pada masing-masing faktor. Representasi berikutnya adalah pariwisata, kunjungan, kampung sebagai tempat tinggal dan kampung sebagai bagian kota modern. Pengenalan terhadap faktor-faktor dan representasi ini sangat penting untuk memahami keunikan yang paling mendasar dari Kampung Kemas dan mengenali hal apa yang perlu diusahakan untuk memelihara keunikan tersebut.

5. REFERENSI

- Akkar Ercan, M. (2017). 'Evolving' or 'lost' identity of a historic public space? The tale of Gençlik Park in Ankara. *Journal of Urban Design*, 22(4), 520–543. <https://doi.org/10.1080/13574809.2016.1256192>
- Cheshmehzangi, A. (2012). Identity and public realm. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 50, 307–317. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.036>

- Ernawati, J. (2011). Faktor-faktor pembentuk identitas suatu tempat. *Local Wisdom*, 03(02), 01–09.
- Ernawati, J. (2014). Hubungan aspek residensial dengan place identity dalam skala urban. *Journal of Environmental Engineering and Sustainable Technology*, 01(01).
- Fredheim, L. H., & Khalaf, M. (2016). The significance of values: Heritage value typologies re-examined. *International Journal of Heritage Studies*, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13527258.2016.1171247>
- Graham, B., Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000). *A geography of heritage: Power, culture, and economy*. Arnold; Oxford University Press.
- Gudono. (2011). *Analisis dana multivariat* (Edisi Pertama). Yogyakarta: BPF.
- Hall, S. (1996). Who needs “identity”? In S. Hall & P. Du Gay (Eds.), *Questions of cultural identity* (pp. 1–17). SAGE Publications, Inc.
- Logan, W. (2002). Introduction: Globalization, cultural identity, and heritage. In W. S. Logan (Ed.), *The disappearing Asian cities* (pp. xiii–xxi). Oxford University Press.
- Nahriyah, L. (2015). *Analisis faktor konfirmatori untuk mengukur resiko kesehatan lingkungan di Kepulauan Sulawesi Selatan*. Tugas Akhir Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Najd, M. D., Ismail, N. A., Maulan, S., Yunos, M. Y. M., & Niya, M. D. (2015). Visual preference dimensions of historic urban areas: The determinants for urban heritage conservation. *Habitat International*, 49, 115–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.05.003>
- Relph, E. (1976). *Place and placelessness*. Pion London.
- Saldana, J. (2013). *The coding manual for qualitative researchers* (Second). Sage publications.
- Shepherd, R. (2002). Commodification, culture and tourism. *Tourist Studies*, 2(2), 183–201. <https://doi.org/10.1177/146879702761936653>
- Siregar, J. P. (2018). *The meaning change of urban heritage: A socio-semiotic investigation of historic areas in Yogyakarta, Indonesia* [Queensland University of Technology]. <https://doi.org/10.5204/thesis.eprints.123709>
- Siregar, J. P., & Rukmi, W. I. (2020). Rethinking the heritage value from different perspectives, case study in Yogyakarta. *ICONARP International Journal of Architecture and Planning*, 8(2), 498–517. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15320/ICONARP.2020.124>
- Tomlinson, J. (2012). Globalization and cultural identity. In M. B. Steger (Ed.), *Globalization and Culture* (Vol. 1, pp. 67–75). Edward Elgar Publishing Limited.
- Tweed, C., & Sutherland, M. (2007). Built cultural heritage and sustainable urban development. *Landscape and Urban Planning*, 83(1), 62–69.
- Vecco, M. (2010). A definition of cultural heritage: From the tangible to the intangible. *Journal of Cultural Heritage*, 11(3), 321–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.culher.2010.01.006>
- Widodo, D. I. (2004). *Grissee Tempo Doeloe*. Pemerintah Kabupaten Gresik.